

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang cerdas. Dengan pendidikan ini pula dapat dipelajari perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat berguna untuk mengubah keadaan suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan suatu usaha atau kebiasaan yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan intelektual serta keterampilan yang sehat jasmani maupun rohani yang mengarah kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Peserta didik membutuhkan orang lain untuk mengadakan hubungan, karena sebagai makhluk sosial, individu memiliki dorongan untuk mengadakan Kontak dengan orang lain atau memiliki dorongan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Lindgren dan Heckhausen (Ahmadi, 2002:192), bahwa individu mempunyai motif atau dorongan sosial. Motif atau dorongan sosial yang dipelajari melalui kontak orang lain dan bahwa lingkungan individu memegang peranan yang penting. Motif atau dorongan sosial menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai yaitu mempunyai hubungan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian,

dorongan sosial sebagai dorongan yang timbulnya untuk memenuhi kebutuhan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial maka akan terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lain yang disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya, Borner dalam Ahmadi (2002:54). interaksi sosial memiliki dampak, dimana ketika individu berhubungan dengan orang lain akan ada tingkah laku individu yang berubah dan terpengaruh dari tingkah laku individu yang lainnya dan hal itu merupakan hasil dari sebuah proses interaksi sosial.

Grath (Santoso, 2010:163) mengemukakan bahwa,

“interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan.”

Dari pengertian di atas, maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial diamati dari segi proses, dimana interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

Dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain yang berada di lingkungan sekolah agar bermanfaat dan lebih dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Interaksi sosial dengan sesama siswa sangat penting, karena dalam proses belajar, siswa lain di lingkungan sekolah merupakan salah satu media untuk bertukar informasi dimana terjadi hubungan timbal balik antar individu yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan adanya komunikasi sosial antara dua belah pihak.

Berdasarkan observasi awal dengan melakukan wawancara kepada guru BK yang dilakukan di SMAN 1 Bandar Sribhawono penulis mendapatkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah mereka akan kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya pada proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif dalam berkomunikasi saat berdiskusi dengan teman-temannya, gugup saat berbicara dengan guru, tidak berani tampil di depan kelas, kurang memiliki teman bermain, sering menyendiri, tidak bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitar, kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, mudah tersinggung ketika dinasehati oleh teman serta sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar. Hal ini terlihat ketika siswa berada didalam kelompok, terdapat siswa yang hanya berinteraksi dengan kelompok kecilnya, terdapat siswa yang sulit bekerjasama

saat berada dalam kelompok, terdapat siswa yang tidak mau atau sulit dipasangkan dengan siswa yang bukan teman dekatnya serta terdapat siswa yang gugup ketika berbicara dengan guru atau di dalam kelompoknya. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari kemampuan interaksi sosial yang rendah dilingkungan sekolahnya.

Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan kelompok bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/ konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, informasi yang diberikan adalah informasi untuk kebutuhan tertentu anggota kelompok. Tohirin (2009:172) mengatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan, dimana komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.

layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan-keputusan yang disepakati dalam kelompok. Dalam hal ini, layanan

bimbingan kelompok merupakan usaha preventif (pencegahan) terhadap masalah yang dialami siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yang mengaktifkan dinamika kelompok digunakan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi, dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok diharapkan peneliti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa yang merupakan permasalahan aktual (hangat) pada masa remaja. Melalui layanan bimbingan kelompok yang intensif di dalam bimbingan kelompok, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif sesuai dengan tujuan khusus dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 2004:3).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siswa.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Ada siswa yang mudah tersinggung ketika dinasihati oleh temannya
- 2) Ada siswa yang sulit bekerjasama saat berada dalam kelompok belajar
- 3) Ada siswa yang gugup saat berbicara dengan guru
- 4) Ada siswa yang tidak berani tampil didepan kelas saat diberi tugas oleh guru
- 5) Ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya
- 6) Ada siswa yang kesulitan mengemukakan pendapat saat berdiskusi di dalam kelompok belajar

3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “ Peningkatan kemampuan interaksi sosial dengan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono T.A. 2014/2015”

4. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian adalah kemampuan interaksi sosial pada siswa. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ Apakah kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono T.A. 2014/2015 ”

B. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan , maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan interaksi sosial menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Secara teoritis

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pendidikan terutama dalam bimbingan dan konseling khususnya tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

2. Secara praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi para guru pembimbing dan guru kelas dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap para siswa untuk meningkatkan interaksi sosial

b. Dapat di jadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan interaksi sosial pada siswa

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Bandar Sribhawono kelas X T.A. 2014/2015

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Bandar Sribhawono

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis. Kerangka pikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Sekolah merupakan tempat atau lingkungan berlangsungnya pendidikan yang bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta siswanya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajar), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah. Sekolah adalah disebutkan sebagai salah satu agen sosialisasi dalam sistem pendidikan formal.

Berdasarkan hal diatas, interaksi sosial disekolah mengandung pengertian hubungan timbal balik yang terjadi dilingkungan pendidikan formal antar dua orang siswa atau lebih, dan masing-masing siswa yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif dalam bentuk mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Sekolah merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu baik dalam perkembangan intelegensi maupun perkembangan sosial.

Hal diatas menggambarkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Didalam interaksi sosial siswa berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Siswa melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya berpenampilan, bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap lingkungan tempat ia melakukan interaksi. Perkembangan siswa dalam sekolah lebih menuju pada kemampuan berinteraksi siswa di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar dan dapat pula tidak. Interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya, dalam suatu struktur kelompok sosial. Tingkah laku yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosial dipelajari oleh psikologi sosial. Rouck and Warren (Ahmadi 2002:3): psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segi-segi psikologis daripada tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Santoso (2010:157) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga ia semakin matang didalam bertingkah laku sosial dengan individu lain. Kematangan individu yang diinginkan dalam bertingkah laku yaitu ketika siswa mampu bekerja sama secara positif dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran, aktif dan memiliki soliaritas yang tinggi.

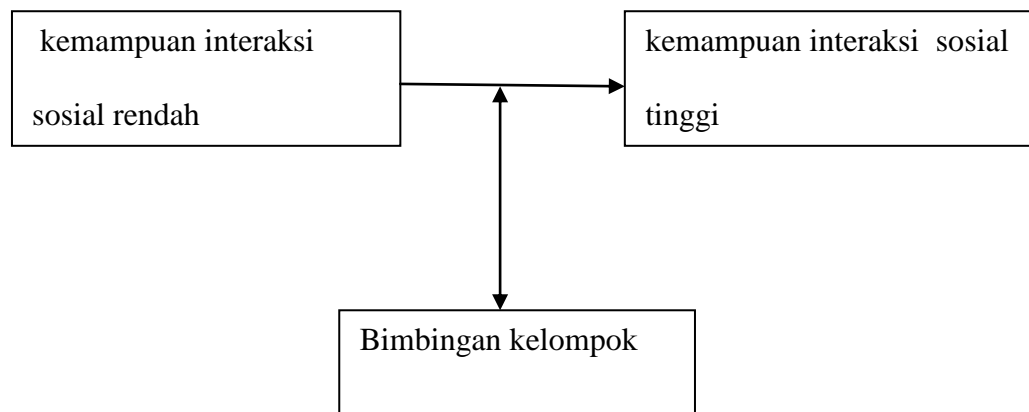
Hal-hal diatas merupakan interaksi sosial yang diinginkan atau diharapkan dalam situasi sosial, dalam hal ini disekolah. Namun pada kenyataannya, interaksi sosial pada siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika siswa kurang terlibat dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Kurangnya interaksi sosial yang terjadi pada siswa perlu dikembangkan agar dapat menunjang siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam aktivitas belajar serta hubungan sosial dengan temannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:54) bahwa rendahnya kemampuan interaksi sosial dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain yaitu yang pertama situasi sosial yang mungkin tidak sesuai dengan yang diinginkan, misalnya saja ketika ada pelajaran ataupun topik diskusi yang tidak disukai maka dapat menyebabkan siswa tidak aktif didalam kelas, yang kedua yaitu karakter individu, karakter atau kepribadian individu yang suka menyendiri, hal ini mungkin memang disebabkan oleh beberapa hal, memang kebiasaannya seperti itu atau karena pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter sehingga membuatnya terlihat suka menyendiri, yang ketiga yaitu karena siswa merasa takut atau minder untuk bergaul dengan teman-temannya, dan takut untuk mengemukakan pendapatnya. Beberapa hal tersebut dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya interaksi sosial pada siswa.

Berhubungan dengan hal itu, dukungan dari berbagai pihak yang terlibat sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan interaksi sosial positif pada siswa. Peran guru pembimbing juga dibutuhkan untuk memberikan berbagai layanan bimbingan sosial bagi siswa yang membutuhkan, baik dengan layanan individu maupun kelompok. Berkenaan dengan itu, maka peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial positif pada siswa, sesuai dengan pendapat Ahmadi (Restyowati dan Najlatun, 2010:2) yang mengatakan bahwa masalah sosial akan lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan kelompok. Masalah sosial tersebut misalnya adalah prososial dan interaksi sosial. Layanan bimbingan

kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan-keputusan yang disepakati dalam kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok, para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan atau informasi dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan memberikan bimbingan sosial kepada siswa yang berisikan materi-materi mengenai interaksi sosial dengan teknik klasikal , sehingga diharapkan siswa mampu berkomunikasi baik dilingkungan sekolah, sehingga rendahnya interaksi sosial positif dapat meningkat.



Gambar 1.1 Kerangka pikir interaksi sosial melalui bimbingan kelompok

Dari gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa rendahnya kemampuan interaksi sosial pada siswa misalnya siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siswa tersebut mampu melibatkan diri dalam kegiatan dikelas maupun diluar kelas dengan lebih aktif dan mudah berkomunikasi dengan baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah :

“ kemampuan Interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok pada siswa SMAN 1Bandar Sribhawono Tahun Ajaran 2014/2015”

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis Alternatif (H_a) : kemampuan Interaksi Sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono T.A. 2014/2015

Hipotesis Nihil (H_0) : kemampuan Interaksi Sosial tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Bandar Sribhawono T.A. 2014/2015